

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan pembelajaran Merancang sebuah Proposal Karya Ilmiah dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan Kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak. Adanya perubahan Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013 akan memberikan dampak kepada berbagai pihak. Namun dengan adanya Kurikulum 2013, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum baru yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Isi dari Kurikulum 2013 itu sendiri meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Majid (2013, hlm.63) mengatakan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat juga bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Mulyasa (2015, hlm. 65) berpendapat bahwa kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegritasi. Hal tersebut

meyakinkan bahwa proses dan hasil dari pembelajaran yang dipayungi oleh kurikulum 2013 ini diharapkan dapat mencapai tujuan dari Pendidikan Nasional.

Kurikulum 2013 mata pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre (teks). Menurut Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013, hlm. 11) menjelaskan sebagai berikut.

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memproduksi dan menggunakan teks dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi dari penggunaannya pada konteks sosial dan akdemis.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dengan ditetapkannya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, diharapkan peserta didik mampu memiliki pengetahuan yang memadai tentang genre teks Bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, serta peserta didik dapat menghasilkan dan menggunakan teks sesuai tujuan dan fungsi teks tersebut.

#### **a. Kompetensi Inti**

Implementasi Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi Inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Seiring dengan Mulyasa (2014, hlm. 174) yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satu pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek

sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Kompetensi inti merupakan penikatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang akan diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas harus mengacu pada pencapaian SKL dan terwujudnya kompetensi ini yang telah dirumuskan.

Senada dengan pendapat Majid (2014, hlm.50) mengatakan bahwa, Kompetensi Inti adalah uraian dari SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu". Kompetensi utama ini dipelajari peserta didik pada sekolah, kelas dan mata pelajaran tertentu. Adapun kompetensi utama yang dimaksud meliputi, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm.6) juga mengatakan bahwa Kompetensi Inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya bahwa keempat hal tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus di kembangkan dalam proses pembelajaran.

Ketiga pendapat tersebut menjelaskan bahwa Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi dari Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut mencakup berbagai kemampuan yang meliputi sikap spiritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan keterampilan (Kompetensi Inti 4) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kemampuan tersebut saling berkaitan dalam pembelajaran. Kompetensi inti bukan diajarkan tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulan bahwa Kompetensi Inti merupakan operasional dari Standar Kompetensi Lulusan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Selain itu, Kompetensi Inti merupakan acuan untuk

mengembangkan Kompetensi Dasar. Adapun Kompetensi Inti yang terdapat dalam penelitian ini adalah Kompetensi Keterampilan (kompetensi inti 4) yaitu mengolah, menalar, dan menyajia dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

### **b. Kompetensi Dasar**

Setiap Kompetensi Inti terbagi menjadi beberapa Kompetensi Dasar yang telah tercantum di dalam Kurikulum 2013, untuk itu pendidik pada setiap mata pelajaran menggunakan Kompetensi Dasar untuk dikembangkan menjadi sebuah indikator yang harus dicapai oleh peserta didik setiap pembelajaran, sekaligus menjadi acuan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 mendefinisikan pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi Dasar merupakan hal yang penting bagi perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu, Kompetensi Dasar dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik

Sementara itu, Mulyasa (2014, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan uraian dari Kompetensi Dasar sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran”. Kompetensi Dasar diuraikan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi ini yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi

sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan uraian dari Kompetensi Dasar sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran”. Kompetensi Dasar diuraikan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan Kompetensi Inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap, spritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menyiapkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan Kurikulum pada satuan Pendidikan masing-masing. Pengaplikasian Kompetensi Dasar dari setiap Kompetensi Inti berbeda. Keempat Kompetensi Inti menjadi acuan dari Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi Dasar yang berkenaan dengan sikap dan sosial dikembangkan secara tidak langsung. Hal tersebut dilakukan ketika peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Pemerintah telah merumuskan Kompetensi Dasar, dan untuk guru pada setiap mata pelajaran menggunakan Kompetensi Dasar untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dan menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Kompetensi Dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah Kompetensi Dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik SMA/SMK/MA kelas XI semester 2, yaitu Kompetensi Dasar 4.13 Merancang sebuah Proposal Karya Ilmiah dengan memerhatikan informasi, tujuan dan esensi yang diperlukan.

### c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah pengaturan dan tata cara penyusunan durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengajarkan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar ditentukan setiap petemuannya. Dengan hal itu, pencapaian jumlah kompetensi yang telah dipahami akan lebih terlihat dan diketahui.

Mulyasa (2006, hlm. 206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Alokasi waktu merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Jadi, setiap kompetensi dasar, keluasan, dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif saat pembelajaran berlangsung.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, "Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu". Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknya kompetensi per semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu kompetensi ini, maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi yang diperlukan.

Menurut Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, "Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar". Artinya bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan beban belajar yang dihadapi. Kompetensi dasar yang akan dicapai sulit atau mudah, jika sulit akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Kompetensi dasar yang mudah akan lebih sedikit alokasi waktu yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dan jumlah kompetensi dasar. Selain itu, harus memperhatikan tingkat kesulitan, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar. Seorang guru harus mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar. Apabila guru mampu memperhitungkan alokasi waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran sudah lebih efektif dan efisien.

Alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan oleh seorang guru untuk mengefektifkan dan mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi dasar. Jika alokasi waktu disusun secara sempurna, maka tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia, sehingga proses pembelajaran akan sesuai dengan perencanaan. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah yaitu 4x45 menit.

## **2. Pembelajaran Merancang Sebuah Proposal Karya Ilmiah**

### **a. Pembelajaran Merancang**

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja berfokus pada hal yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.

Menurut Khanifatul (2012, hlm. 14) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru pendidikan untuk peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk suatu tujuan. Artinya bahwa apa yang dilakukan guru harus bisa membuat tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru dalam belajar.

Sagala (2013, hlm. 61) mengatakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Artinya bahwa `Pembelajaran

merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajaran dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( 2011, hlm. 446 ) merancang adalah mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu). Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa merancang ialah mengatur segala sesuatu yang diawali dari sebuah rancangan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran merancang merupakan suatu proses belajar mengajar untuk mengetahui segala sesuatu yang diawali dari sebuah rancangan dalam pembelajaran.

## **b. Proposal Karya Ilmiah**

### **1. Pengertian Proposal**

Proposal merupakan rencana penelitian yang berisi judul/topik yang diangkat dalam penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori, dan daftar pustaka yang dipaparkan secara sistematis sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu penelitian.

Proposal menurut Jauhari (2008) dalam Dalman (2016, hlm. 178), Proposal merupakan suatu pengajuan penawaran, baik berupa ide, gagasan, pemikiran, maupun rencana kepada pihak lain untuk mendapatkan dukungan, izin, persetujuan, dana, dan lain sebagainya. Proposal merupakan *entry point* (pintu masuk) untuk meraih kesuksesan di masa depan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa proposal merupakan kunci pembuka kesuksesan, tinggal bagaimana menjalankan apa yang telah direncanakan dalam proposal tersebut.

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001, hlm. 899) dalam Dalman (2016, hlm. 178) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proposal adalah rencana yang digunakan dalam bentuk rancangan kerja. Dalam hal ini, rencana yang dimaksud bisa berupa rencana penelitian dan rencana kegiatan. Rencana penelitian merupakan rancangan kegiatan penelitian yang dijadikan sebagai pedoman kerja ilmiah dalam melaksanakan penelitian.

Sedangkan rencana kegiatan menurut Jauhari (2008) dalam Dalman (2016, hlm. 178) adalah suatu rencana yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan.



Oleh sebab itu, semua kegiatan yang bersifat resmi dan memerlukan bantuan orang lain atau institusi lain sebelum melaksanakannya harus dibuat terlebih dahulu proposalnya.

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa merancang sebuah proposal merupakan suatu rencana yang digunakan dalam bentuk sebuah rancangan kerja dan berisi langkah-langkah yang akan diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya. Untuk itu rancangan atau proposal penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis sehingga mudah difahami dan diikuti.

## **2. Pengertian Karya Ilmiah**

Karya tulis ilmiah sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan yang berbentuk tulisan menggunakan sistematika yang dapat diterima oleh komunitas keilmuan melalui suatu sistematika penulisan yang disepakati. Dalam karya tulis ilmiah, ciri-ciri keilmiahan dari suatu karya tulisan dipertanggungjawabkan secara empiris dan objektif.

Dalman (2016, hlm. 5) mengatakan bahwa Karya ilmiah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti. Tujuannya untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Artinya bahwa karya ilmiah merupakan tulisan yang didasarkan atas penelitian ilmiah. Tulisan dapat dikatakan ilmiah apabila tulisan tersebut berdasarkan fakta dan data, baik secara teoretis maupun empirik yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Menurut Bahdin (2015, hlm. 1) mengatakan bahwa karya ilmiah merupakan karya tulis yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni. Karya ilmiah tulis sesuai dengan tata cara ilmiah, dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah merupakan suatu karya tulis yang memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah untuk memberitahukan sesuatu hal yang logis dan sudah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni.

### **c. Tujuan Pengajuan Proposal Penelitian**

Tujuan dari pengajuan proposal penelitian adalah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari pihak yang terkait agar proposal tersebut layak dan dapat diteruskan ketahap penelitian. Oleh sebab itu, proposal yang disusun sebaiknya mematuhi sistematik dan teknik penulisan karya ilmiah.

Pada dasarnya pengajuan setiap proposal baik berupa rencana penelitain maupun rencana kegiatan memiliki tujuan tertentu. Menurut Happy (2008) dalam Dalman (2016, hlm. 179) mengungkapkan bahwa tujuan pengajuan proposal pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk melakukan penelitain yang berkaitan dengan agama, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya.
2. Untuk mendirikan usaha kecil, menengah, atau besar.
3. Untk mengajukan tender dari lembaga-lembaga pemerintahan atau swasta.
4. Untuk mengajuakn kredit kepada bank.
5. Untuk mengadakan acara berupa seminar, diskusi, dan pelatihan.

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan proposal penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara singkat terhadap rencana kegiatan yang akan dilakukan, melalui sebuah proposal dapat memahami segala kebutuhan yang akan direncanakan.

### **d. Jenis-jenis Proposal**

Dalman (2016, hlm 180) menyatakan bahwa, jika dilihat dari segi tujuan dan kepentingannya, Pada dasarnya proposal terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

#### **1. Proposal Bisnis**

Proposal bisnis adalah rencana bisnis atau usaha yang akan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermitra dalam hal perencanaan pendirian suatu usaha baru atau pengembangan usaha yang sudah ada, contohnya proposal pendirian usaha.

## 2. Proposal Proyek

Proposal proyek adalah rencana proyek yang disusun oleh tim pembuat proposal untuk mendapatkan kucuran dana dari pihak donatur sesuai dengan proyek yang akan dilaksanakan, contohnya proposal pengajuan dana kepada lembaga donor.

## 3. Proposal Penelitian

Proposal penelitian adalah rencana atau rancangan penelitian yang disusun oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan melakukan penelitian ilmiah dengan menaati aturan yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah, contohnya proposal skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

## 4. Proposal Kegiatan

Proposal kegiatan adalah rencana kegiatan yang disusun oleh panitia kegiatan untuk mendapatkan bantuan dan persetujuan dari pihak ketiga dan pihak terakhir, contohnya proposal kegiatan seminar, pelatihan, dan lomba.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa jenis proposal dibagi menjadi empat bagian yaitu bisnis, proyek, penelitian, dan kegiatan dari keempat jenis proposal tersebut bahwa proposal bisa dibedakan berdasarkan kebutuhannya.

### **e. Sistematika Penyusunan Proposal Penelitian**

Proses awal pembuatan proposal penelitian dimulai dengan menentukan topik dan judul penelitian. Penentuan topik dan judul penelitian haruslah menarik, belum digunakan orang lain, dan harus bersifat sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Happy (2008) dalam Dalman (2016:181) mengungkapkan ada empat hal yang biasa digunakan sebagai bahan untuk menentukan topik penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Jangkauan peneliti terhadap topik.
2. Data topik mudah dipapad.
3. Topik cukup penting untuk diteliti.

#### 4. Topik menarik untuk diteliti.

Keempat hal di atas sangatlah penting diperhatikan oleh seorang penyusun proposal penelitian. Jika keempat hal tersebut diabaikan dapat dipastikan bahwa seorang peneliti akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan penelitiannya dan bahkan pada saat penyelesaian laporan hasil penelitian ia akan mengalami hambatan. Oleh sebab itu, perlu memiliki kecermatan dan kehati-hatian dalam memilih topik atau judul penelitian sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan mudah dan hasilnya bermanfaat bagi orang banyak.

Sistematika yang umumnya digunakan dalam penyusunan sebuah proposal penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Halaman Judul
- b. Kata Pengantar
- c. Daftar Isi

#### BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Perumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Metode dan Teknik penelitian

#### BAB II PEMBAHASAN

- a. Kajian Teori

#### BAB III PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Saran
- c. Daftar pustaka

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah proposal penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Judul penelitian

Judul penelitian pada wujudnya merupakan kalimat dalam bentuk satu kalimat pernyataan (dan bukan kalimat pertanyaan). Judul terdiri dari kata-kata yang jelas (tidak kabur), singkat (tidak bertele-tele), deskriptif (berkaitan atas runtut), dan pernyataan tidak terlalu puitis atau bombastis.

- b. Kata Pengantar

Dalam kata pengantar dicantumkan ucapak terimakasih penulis yang diajukan kepada orang-orang, lembaga, organisasi, dan pihak-pihak lain yang telah membantu dalam mepresentasikan, melaksanakan dan menyelesaikan proposa karya ilmiah tersebut.

#### c. Daftar Isi

Lembar halaman yang menjadikan petunjuk pokok isi buku beserta nomer halaman.

### BAB I PENDAHULUAN

#### a. Latar Belakang Masalah

Pada bagian ini menguraikan kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang terjadi di lapangan. Hendaknya diuraikan pentingnya penanganan masalah yang akan diuraikan. Perlu juga disampaikan fakta-fakta yang mendukung pengalamn guru/peneliti selama mengajar melalui kajian berbagai bahan pustaka yang relevan. Dukungan dari hasil penelitian terdahulu perlu disampaikan untuk memperkuat alasan mengengangkat permasalahan penelitian dan memperkukuh alasan dilakukannya.

#### b. Perumusan Masalah

Permasalahan yang diusulkan untuk diteliti dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar diangkat dari maslaah keseharian di lapangan dan masalah dari kajian pustka yang memang layak dan perlu diteliti. Rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya.

#### c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitain hendaknya dirumuskan secara singkat dengan mendasarkan pada permasalahan yang dikemukakan. Rumusan tujuan harus taat asas dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Oleh karena itu, pernyataan pada tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah.

#### d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah peneliti berlangsung. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan terhadap kualitas peneliti-

an yang dihasilkan bagi yang terkait. Manfaat penelitian menjelaskan dari segi manfaat teoretis, manfaat dari segi kebijakan dan manfaat praktis.

#### e. Metode dan Teknik Penelitian

Metode di sini menjelaskan tentang metode apa yang digunakan peneliti. Untuk mendapatkan informasi dan juga data yang diperlukan. Adapun teknik dalam penelitian ialah sebagai berikut:

- 1) Teknik pengamatan langsung, ialah penulis terjun langsung dan juga meneliti ke lapangan untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan suasana lapangan dan juga bagaimana peran pelajar terhadap suatu masalah.
- 2) Teknik wawancara, tujuan dari teknik ini ialah agar memperoleh suatu gambar yang lebih tentang kasus yang dibahas. Responden yang meliputi masyarakat sebagai sumber informasi tentang studi kasus masalah yang dibahas.
- 3) Studi pustaka, metode ini penulis membaca buku-buku dan juga tulisan yang berhubungan erat dengan penulisan karya ilmiah dan juga berkaitan erat dalam masalah yang dibahas.

## BAB II PEMBAHASAN

### a. Kajian Teori

Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel.

## BAB III PENUTUP

### a. Kesimpulan

Suatu gagasan atau pendapat yang mengandung informasi berdasarkan pada akhir pembicaraan.

### b. Saran

Sebuah solusi yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Saran pun harus bersifat membangun, mendidik, dan secara objektif dan sesuai dengan topik yang dibahas.

## DAFTAR PUSTAKA

Tulisan yang tersusun di akhir sebuah karya ilmiah yang berisi nama, penulis, judul tulisan, penerbit, identitas penerbit dan tahun terbita sebagai sumber

atau rujukan seorang penulis. Daftar pustaka ada pada semua jenis karya tulis ilmiah seperti buku, skripsi, makalah dan sebagainya.

Pada penelitian ini, penulis memedomi penyusunan dalam membuat sebuah proposal karya ilmiah berdasarkan sistematika penulisan proposal karya ilmiah.

### **3. Metode Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)**

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode merupakan salah satu cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang penulis gunakan adalah metode *Think-Talk-Write*. *Think-Talk-Write* secara harfiah berarti “berpikir”, “berbicara”, dan “menulis” Menurut Tim Alwi (2008, hlm. 872/148/1219) mengatakan bahwa berpikir menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, dan menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat). Artinya bahwa metode *Think-Talk-Write* adalah metode pembelajaran yang efektif dan bermakna yang dimulai dari berpikir melalui bahan bacaan (teks), hasil membaca kemudian dikomunikasikan dengan diskusi atau presentasi, dan selanjutnya dibuatkan hasil dari diskusinya melalui tulisan.

Metode *Think-Talk-Write* merupakan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi peserta didik. Metode pembelajaran *Think-Talk-Write* dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin dalam Yamin dan Ansari (2008, hlm. 84) yang dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Alur metode *Think-Talk-Write* dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir dan berdialog dengan diriya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya kemudian menulis hasil diskusi. Metode ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 peserta didik. Dalam kelompok ini semua peserta didik diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Penulis menggunakan metode pembelajaran *Think-Talk-Write* sebagai variasi dalam penelitian yang dilakukan. Penulis meyakini bahwa metode pembelajaran *Think-Talk-Write* cocok digunakan dalam pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah. Selain itu, metode ini pun dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilannya dalam komunikasi dan menulis.

Sebagaimana namanya, metode ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara/berdiskusi), dan *Write* (menulis).

#### Tahap 1: *Think*

- a. Peserta didik membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

#### Tahap 2: *Talk*

- b. Peserta didik diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penelitiannya pada tahap pertama. Pada tahap ini peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi peserta didik akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang ungkapannya kepada orang lain.

#### Tahap 3: *Write*

- c. Pada tahap ini, peserta didik menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh. Menurut Silver dan Smith dalam Huda (2014, hlm. 219), peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi TTW adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan peserta didik terlibat dan menyediakan tugas yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif berpikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan peserta



didik secara lisan dan tertulis dengan hati-hati, mempertimbangkan dan memberikan informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi, serta memonitori, menilai, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Tugas yang disiapkan diharapkan dapat menjadikan pemicu peserta didik untuk bekerja secara aktif, seperti soal-soal yang memiliki jawaban divergen atau *open-ended-task*.

#### **a. Langkah-langkah Metode *Think-Talk-Write* (TTW)**

Mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, Menurut Huda (2014, hlm 220) menyatakan bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah. Artinya bahwa untuk mencapai suatu pembelajaran guru harus mempunyai langkah-langkah pembelajaran.

Penggunaan metode *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah haruslah sesuai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut.

- 1) guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil (3-5 peserta didik);
- 2) peserta didik membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*Think*), untuk dibawa ke forum diskusi;
- 3) peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompok untuk membahas isi catatan (*Talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyapaikan ide-ide dalam diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan;
- 4) peserta didik merancang sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*); dan
- 5) kegiatan akhir pembelajaran adalah memuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu kelompok sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, sedangkan kelompok lain diminta untuk memberika tanggapan.

Pada metode *Think-Talk-Write* digunakan untuk merangsang minat peserta didik untuk menulis dan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Seorang guru pasti membutuhkan skenario belajar atau tahapan pembelajaran. Langkah-

langkah pembelajaran dilaksanakan agar proses belajar di dalam kelas berjalan dengan baik dan diharapkan dapat membantu memudahkan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dengan adanya langkah-langkah pembelajaran diharapkan situasi belajar bisa menjadi menarik dan lebih interaktif.

#### **b. Kelebihan Metode *Think-Talk-Write***

Metode *Think-Talk-Write* mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu gagasan. Metode ini digunakan untuk mengembangk-an tulisan dengan lancar dan melatih peserta didik untuk mempengaruhi dan me-manipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Metode *Think-Talk-Write* adalah metode yang sangat tepat dan efisien dalam pembelajaran menulis. Metode *Think-Talk-Write* memperkenalkan peserta didik untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide atau gagasan sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Menurut Suyatno (2009, hlm.39) menyatakan bahwa terdapat beberapa keunggulan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran *Think-Talk-Write* sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran dalam memahami materi ajar;
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan kreatifitas peserta didik;
3. Berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan peserta didik untuk aktif dlam belajar; dan
4. Membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut penulis simpulkan bahwa kelebihan metode *Think-Talk-Write* dapat membuat peserta didik berpikir dalam menghadapi suatu permasalahan. Oleh sebab itu, metode ini penulis akan mengasah kemampuan peserta didik untu berpikir lebih kritis, berinterakti dengan sesama teman, berdiskusi, dan membagi ide agar peserta didik memperoleh pembelajarannya.

Selain itu, metode ini pun dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide atau gagasan yang peserta didik pikirkan ke dalam sebuah tulisan

### c. Kekurangan Metode *Think-Talk-Write*

Suatu startegi pembelajaran pasti mempunyai kekurangan, begitu pula dengan metode pembelajaran yang digunakan penulis ini. Menurut Suyanto (2009, hlm. 52) berpendapat bahwa terdapat beberapa kelemahan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran *Think-Talk-Write* sebagai berikut:

1. Model pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar;
2. Tidak semua anggota kelompok aktif dalam metode pembelajaran ini; dan
3. Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keunggulan atau kelebihan dari metode *Think-Talk-Write* merupakan strategi pembelajaran kooperatif dimana peserta didik aktif dalam proses belajar. Kelebihan dan kekurangan yang dikemukakan di atas, dapat dijadikan acuan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk itu sebagai pendidik guru harus lebih mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengomprasikan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penulis terdahulu. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Contoh hasil penelitian terdahulu didapat dengan mencari judul atau metode yang sama dengan yang penulis buat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Ulum dengan judul “ *Pembelajaran Mengonversi Teks Dialog ke dalam Teks Eksplanasi Kompleks Berfokus pada Identifikasi Fenomena dengan Menggunakan Metode*

*Think-Talk-Write pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016*". Dan penelitian yang dilakuakn oleh Tantia dengan judul "*Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi Jual Beli Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Metode Think Talk Write pada peserta didik Kelas X SMK Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016*" terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Ada pun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**

**Hasil penelitian terdahulu yang relevan**

<b>Judul Penelitian Penulis</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Pembelajaran Merancang sebuah Proposal Karya Ilmiah dengan Menggunakan Metode <i>Think-Talk-Write</i> di kelas XI SMAN 17 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.	Pembelajaran Mengonversi Teks Dialog ke dalam Teks Eksplanasi Kompleks Berfokus pada Identifikasi Fenomena dengan Menggunakan Metode <i>Think-Talk-Write</i> pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran	Nurul Ulum	Pada metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan metode <i>Think-Talk-Write</i> .	Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi peneliti terdahulu yaitu mengonversi dan materi penelitian terdahulu membahas tentang teks dialog sedangkan kompetensi yang penulis teliti yaitu merancang dan

	2015/2016.			materi yang dibahas mengenai proposal karya ilmiah.
	<p>Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi Jual Beli Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Metode <i>Think Talk Write</i> pada peserta didik Kelas X SMK Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.</p>	<p>Tantia Nidianti Rahmayani</p>	<p>Pada metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan metode <i>Think-Talk-Write</i>.</p>	<p>Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi peneliti terdahulu yaitu memproduksi dan materi penelitian terdahulu membahas tentang teks negosiasi sedangkan kompetensi yang penulis teliti yaitu merancang dan materi yang dibahas mengenai proposal karya ilmiah.</p>

Berdasarkan penelitian terdahulu persamaan dengan penelitian yang pertama dan penelitin yang kedua yaitu pada metode pembelajaran yang digunakan sama-sama menggunakan metode *Think-Talk-Write*. Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan metode *Think-Talk-Write*.

Perbedaan dengan penelitian pertama meliputi (1) pada kompetensi yang diteliti, peneliti terdahulu menggunakan kompetensi mengonversi; dan (2) pada materi pembelajaran yang dibahas, peneliti terdahulu membahas materi mengenai teks dialog. Sedangkan penulis menggunakan kompetensi Merancang dan materi pembelajaran yang dibahas mengenai proposal karya ilmiah.

Sementara perbedaan dengan penelitian yang kedua yaitu: (1) pada kompetensi yang diliti. Kompetensi yang diteliti peneliti terdahulu yaitu memproduksi; dan (2) pada materi pembelajaran yang dibahas, peneliti terdahulu membahas materi mengenai teks negosiasi. Sedangkan penulis menggunakan kompetensi merancang dan menggunakan materi yang akan dibahas yaitu proposal karya ilmiah.

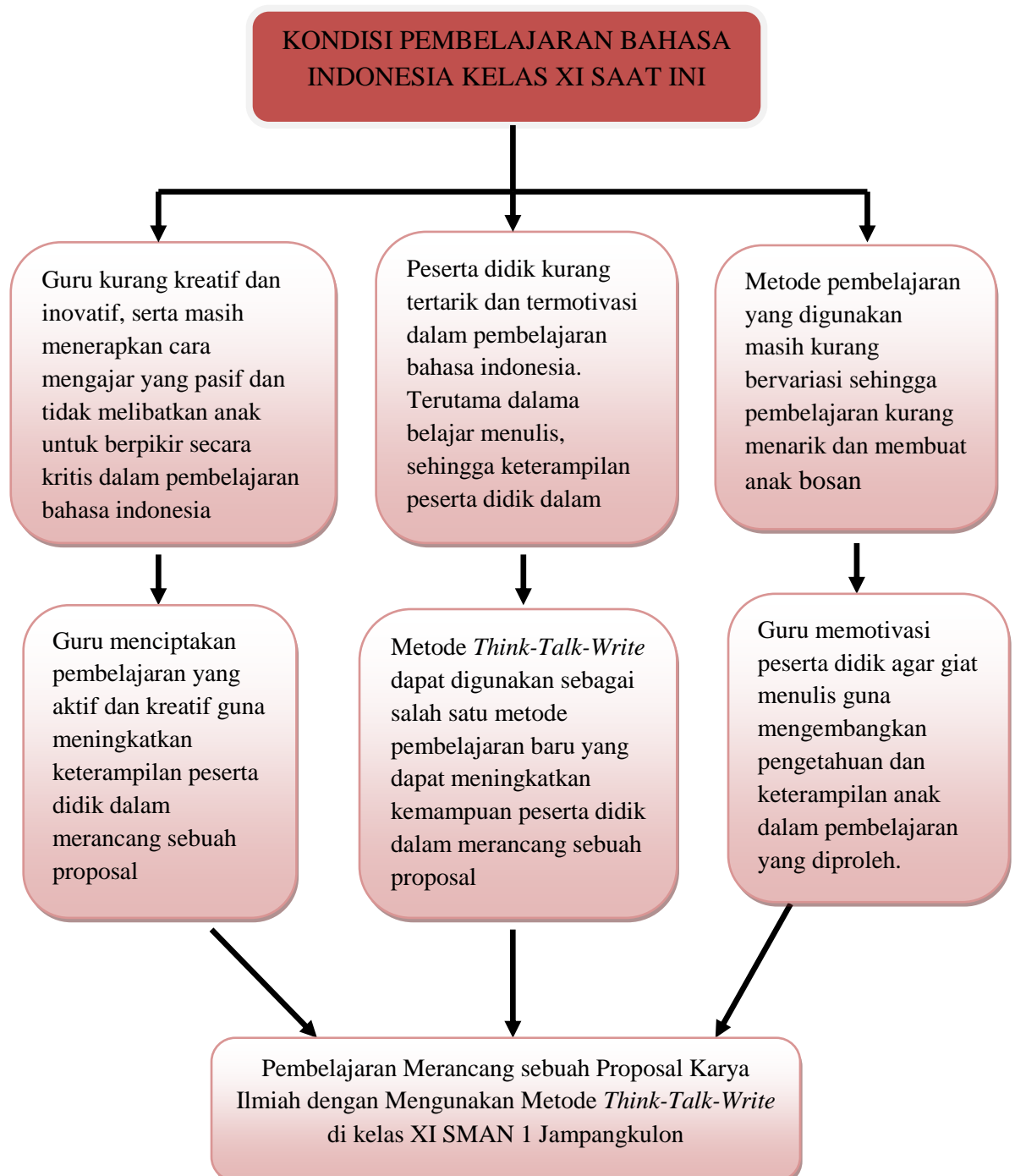
### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penelitin yang relevan atau terikat. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa menyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Hal ini ditunjukkan agar dapat menjawab atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi itu.

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptua tentang bagaimana teori

berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) yang mengatakan bahwa, kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Sebagaimana dirumuskan dalam bagan berikut.



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis, mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Peneliti dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon. Karena penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra indonesia telah mengikuti perkulihan mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia. Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL 1 (*Microteaching*), dan KKN (Kuliah Kerja Nyata).
- b. Peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon dianggap telah mampu merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan berdasarkan sistematik penulisan.
- c. Metode *Think-Talk-Write* ini dianggap efektif dalam pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon. Karena metode ini merupakan metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam merancang sebuah penelitian.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, perlunya peneliti merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menemukan dan merumuskan hipotesis. Jika peneliti sudah merumuskan asumsi



sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

## **2. Hipotesis**

Setelah peneliti melakukan penelaahan sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut;

- a. Penelitian mampu melaksanakan pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan menggunakan metode *Think-Talk-Write (TTW)* di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon.
- b. Peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon mampu merancang sebuah proposal dengan menggunakan metode *Think-Talk-Write (TTW)* secara tepat.
- c. Metode *Think-Talk-Write (TTW)* efektif digunakan dalam pembelajaran merancang sebuah proposal pada peserta didik XI SMAN Negeri 1 Jampangkulon.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran merancang proposal karya ilmiah berdasarkan sistematika penyusunan proposal.